

PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK

ZULHAINI

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Zulhainimizi@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Dia terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah swt. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Islam menerapkan sistem pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad". Bila kita cermati di dalam hadits ini ditegaskan bahwa tonggak awal pendidikan terjadi di dalam lingkup keluarga. Dapat kita pahami bahwa pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Hal pertama yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikannya yang pertama ini adalah penanaman nilai-nilai agama. Ini sangat penting karena sedini mungkin di dalam diri anak harus dibangun dasar agama yang kuat sebagai bekal baginya untuk menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: Peranan Keluarga, Nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada Anak

Abstract

The family was first child educational environment. In the neighborhood kid has the right to the influence of the family first of all , because that is the family are the institutions highest education informal in nature .This is kid has the right to the care of families from the parents of the indonesian currency to reach its development .Before a child know the environment , the community , other school and to the outer world .He first influenced by his family especially environment his parents .In the family , every parents wants children who she had given birth to be among the progressing in a perfect .They certainly seek to make child who was born into a smart man , as well as be speech to those who believe in god .It means very simple insecurity , some parents do not wants her kid to be the generation that mischievous and far from the values of religious education. Islam is a religion that was very care to education .Implemented the system of islamic education along hayat , as the word of it came to which means " demand that the knowledge from the cradle until liang lahad" .If we will take a look at this in an upright position and disbelief in him is stated that occurred in early education in family .We can understand that the first time a child getting an education from her family .The first thing is very important implanted in yourselves sons of the in the process of education first this is planting religious values .Is very important as early as possible in yourselves sons of the basic must be built strong religious provide financial support for him to lived his life.

Keywords: The Role of the Family, the Values of Islamic Education in Children

Pendahuluan

Peranan dan pembinaan agama pada diri anak menurut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Adalah kesalahan yang sangat fatal bila menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan, masyarakat maupun sekolah saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga sendiri menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *ilmu pendidikan Islam* “merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan semdirinya sesuai dengan tatananan pergaulan yang berlaku didalamnya”.¹

Manusia, seperti yang dijelaskan sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka ibu bapaknya

yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari)

Orang tua dibebani tanggung jawab untuk memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka (QS. 66:6). Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik keturunannya agar kelak mereka mampu melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya, serta mampu mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardhi*. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt. Dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Selain itu manusia sudah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan. Fitrah ketauhidan dikembangkan dengan adanya kecenderungan manusia untuk tunduk kepada sang pencipta. Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakikat penciptanya, yaitu mengabdikan kepada Allah selaku penciptanya.²

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri putra-putri mereka. Demikian penting dan mendasarnya kedudukan orang tua dalam pendidikan, hingga tanggung jawab tersebut ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak. Rasulullah saw meletakkan empat kewajiban itu, yakni mengazankan, memberi nama yang baik, mengajarkan al-Qur’an, dan

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 1996, hlm. 89

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2003, hlm. 18

menikahkan mereka setelah cukup usia untuk menikah.³

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁴

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Mengapa kunci? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas.

Keluarga sendiri menurut para pendidik sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya *psikologi agama* mengatakan bahwa:

“Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan

³ Jalaluddin, *Ibid*, hlm 119

⁴ Sisdiknas, Jakarta: 2003, hlm. 7

melindungi serta membimbing keturunan mereka".⁵

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa peranan pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah, sebagaimana yang di kutip Hasbullah fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, "setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua".⁶

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam

Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak di dalam rumah tangga.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2002, hlm. 216

⁶ Hasbullah, Jakarta: 2003, hlm.116

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Karena secara kodrati, keluarga merupakan penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Dalam keluarga terjadi intraksi antara satu dengan lainnya sehingga terjadi proses transformasi nilai, baik spiritual maupun sosio kultural.⁷

Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia.⁸

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung, diantaranya :

- a) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma

aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).

⁷ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Akademia Permata, 2013

⁸ Munandar, Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI Press.1985, hlm. 15

- b) Mengusahakan tersekenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga

keluarga sering disebut unit produksi.

- c) Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).

- d) Meneruskan keturunan (reproduksi).⁹

Secara umum, dunia mengakui pendidikan sedini mungkin sangat penting bagi anak. Disisi lain, Islam mengajarkan lebih dari itu, bahwa pendidikan itu telah berlangsung sejak dalam kandungan. Ini sejalan dengan hadits Rasulullah saw, yang artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad". Lebih jauh lagi, sebelum memilih jodohpun seseorang harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang agama. Ini merupakan bentuk pembiasaan diri yang dimulai dari diri sendiri demi mempersiapkan keturunannya kelak. Begitu juga dalam memilih jodoh, Islam menetapkan beberapa syarat yang juga memberi implikasi terhadap kualitas keturunan kelak.

Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Rasulullah saw bersabda:

علموا اولادكم واهليكم الخير وادبوهم

⁹ Mudjijono, dkk. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hal. 5

"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka. (H.R. Abdur Razaq dan said bin Mansur).

Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga. Kita tentu sepakat bahwa tidak ada yang lebih berbahaya terhadap masyarakat daripada kerusakan anak-anak sebagai generasi pengganti dan pemimpin masa depan kita. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang khusus dari sisi pendidikan mereka. Yakni dengan pendidikan yang memberikan jaminan keamanan dan kebahagiaan bagi kaum muslim. Cikal bakal pendidikan anak dimulai dari dalam rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya.¹⁰

B. Orang Tua Sebagai *Central Teacher* dalam Keluarga

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan didalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi atau yahudi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak di keluarga sangatlah besar. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang tua adalah *central teacher* dalam keluarga. Hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas dari orang tuanya.

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara qodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Ada pribahasa yang mengatakan "buah tidak jauh jatuh dari pohonnya", artinya, seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan watak, tabiat dan kebiasaan orang tuanya. Karena itu, pendidika keluarga yang diberikan oleh orang tua akan berimbas sangat besar terhadap

anaknyanya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini dapat difungsikan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya. Bila alat pendidikan non fisik ini dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua ke arah yang positif maka akan berimbas positif pula terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika alat pendidikan non fisik ini disalahgunakan oleh orang tua, maka akan berdampak negative terhadap diri anak.¹¹ Contohnya bila orang tua memberi keteladanan dengan sikap dan perbuatan yang baik, maka anak akan cenderung untuk mengikuti sikap dan perbuatan baik tersebut. Begitu juga sebaliknya.¹²

C. Urgensi Penerapan/Pembinaan Pendidikan Agama terhadap Anak dalam Keluarga.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak.

¹¹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014. hlm.

¹² Muhammad Alim., *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 1

Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari keluarga terhdap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama.

- a. Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut:
Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalunya.
- b. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah.

Pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat urgen, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga.

Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh

sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan pendidikan agama dalam keluarga adalah penanaman iman dan akhlaq terhadap diri anak.

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan.¹³

Sedangkan menurut al-Qurasyi ada tiga tugas keluarga (orang tua), yaitu:

1. Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah, dan menghilangkan segala macam

¹³ *Ibid.*, hlm.23

kekerasan, kebencian dan antagonisme.

2. Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan.
3. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi serta agama anak-anak disepanjang tingkat usia yang berbeda-beda.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisis deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa fase secara garis besar ada dua fase dalam pelaksanaan proses pendidikan, yaitu pendidikan pra natal (pra konsepsi dan pasca konsepsi) dan pendidikan pasca natal (pendidikan setelah kelahiran).

A. Pendidikan Pra Natal

Fase pranatal adalah fase sebelum kelahiran anak. Fase pranatal terbagi kepada dua masa pra konsepsi (masa sebelum terjadinya pertemuan antara sperma dan sel ovum) dan masa pasca konsepsi (masa kehamilan).

Pada masa pra konsepsi berkaitan erat dengan tujuan pernikahan. Pernikahan di dalam Islam salah satu

tujuannya adalah untuk memelihara keturunan. Karena itu, mulai proses memilih jodoh telah berorientasi pada kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Mulai proses persiapan diri seorang mukmin untuk menikah, memilih jodoh, pernikahan sampai ketika telah diporbelehkan melakukan hubungan suami istri dalam konsep Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga yang berimplikasi pada kualitas keturunan.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan itu terdapat antara lain pada konsep Islam dalam menentukan syarat-syarat memilih jodoh yang mengutamakan agama sebagai kriteria yang tidak dapat ditawar-tawar, ta'aruf dan peminangan untuk lebih mengetahui latar belakang calon pasangan hisup yang akan dinikahi, resepsi atau walimatul 'ursy yang dilengkapi dengan khutbah pernikahan, bahkan setelah halal melakukan persetubuhanpun Islam mengajarkan agar membaca doa sebelumnya sehingga pasangan suami isteri dan anak yang (mungkin) akan dikaruniakan Allah swt dijauhkan dari syaitan. Pendidikan pada masa pasca konsepsi bersifat tidak langsung (*indirect education*). Pada fase pranatal pasca konsepsi terjadi pertumbuhan yang penting di dalam rahim ibu. Suasana kesehatan dan kejiwaan ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rahimnya. Rangsangan yang diberikan ibu kepada anaknya dalam rahim sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Ibu sebaiknya

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, PT. Al Husna Baru, Jakarta: 2004, hlm.18

mengaktifkan komunikasi pada anak sejak dalam rahim.

Memasuki bulan keenam dan ketujuh pada masa kehamilan, bayi mulai mendengar suara-suara seperti detak jantung ibu, suara usus dan paru-paru, dan juga suara lain di luar rahim. Semua itu didengarkan melalui getaran ketuban yang ada dalam rahim. Suara ibu adalah suara manusia yang paling jelas di dengar anak, sehingga suara ibu menjadi suara manusia yang paling disukai anak. Anak menjadi tenang ketika ibunya menepuk-nepuk perutnya sambil membisikkan kata-kata manis. Hal ini akan menggoreskan memori di otak anak. Semakin sering hal itu diulang semakin kuat getaran itu pada otak anak. Kemampuan mendengar ini sebaiknya digunakan oleh ibu untuk membuat anaknya terbiasa dengan ayat-ayat al-Qur'an. Karena suara ibulah yang paling jelas maka yang terbaik bagi anak dalam rahim adalah bacaan ayat al-Qur'an oleh ibunya sendiri, bukan dari tape, radio atau dari yang lain. Semakin sering ibu membaca al-Qur'an selama kehamilan, semakin kuatlah getaran memori al-Qur'an di otak anak.¹⁵

Selain membaca al-Qur'an orang tua dapat memberikan pendidikan pada fase pasca konsepsi dengan mendoakan anak di dalam kandungannya, menjaga kesehatan dan memakan makanan yang bergizi (halal dan baik), meluruskan niatnya dengan ikhlas merawat kandungannya semata karena Allah, mendekatkan diri kepada Allah baik dengan ibadah-ibadah wajib maupun memperbanyak ibadah sunnah serta berakhlak mulia

sehingga memberi pengaruh positif kepada anak didalam kandungannya.

B. Pendidikan Pasca Natal

Pendidikan pasca natal terbagi menjadi lima fase,yaitu:

1. Pendidikan bayi (*infancy or abyhood*)

Fase ini berlangsung sejak anak tersebut lahir sampai berumur dua tahun. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam. Pada umumnya setiap bayi sangat tergantung pada bantuan orang lain terutama ibunya.

Bagi anak yang baru lahir, beberapa pesan dianjurkan Rasulullah saw, agar diterapkan yang merupakan pelaksanaan pendidikan bagi bayi, diantaranya:

- Azan dan iqomat, yang mengandung hikmah memberikan seruan suci untuk beribadah kepada Allah SWT. Melalui azan dan iqamat seorang anak dikenalkan kepada rabbnya.
- Mencukur rambut bayi, yang mengandung unsur kebersihan dan kesehatan.
- Tasmiyah, memberi nama yang baik kepada anak karena nama merupakan cerminan harapan do'a. memberikan nama yang baik mengandung unsur pendidikan yang memberi pengaruh terhadap anak kelak di masa dewasa, diharapkan anak akan tumbuh sesuai dengan kebaikan yang tecermin dari namanya.
- Aqidah, ini mengandung hikmah pengorbanan dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya serta indicator ketaqwaan kepada Allah swt.

¹⁵ Jalaluddin, *Op Cit.*, 14

- Khitan, unsur pendidikan dari khitan ini melatih anak mengikuti ajaran Rasul, khitan membedakan pemeluk Islam dan pemeluk agama lain, khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Allah SWT, khitan membersihkan badan dan berguna bagi kesehatan.
 - Menyusui, mengandung unsur pendidikan yang sangat baik, terutama curahan kasih sayang kepada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Selain itu, ASI juga baik untuk kesehatan, pertumbuhan, perkembangan fisik bahkan kecerdasan anak.
2. Pendidikan Kanak-kanak (*early childhood*)

Masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-5 atau 6 tahun dan disebut juga dengan masa estetika, amas indera dan masa menentang orang tua. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam dan meniru. Umumnya perkembangan anak lebih cepat, sehingga aktivitas meniru muncul lebih cepat. Pada masa-masa inilah lingkungan keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan lewat kehidupan sehari-hari. Semua orang yang berada di lingkungan keluarga khususnya memberikan perlakuan dan keteladanan yang baik secara konsisten. Ketika anak sudah mulai bermain di luar rumah, keluarga harus bisa membentengi anak dari nilai-nilai atau contoh buruk yang ada diluar.¹⁶

Manurut Fatima Harren fase ini merupakan fase cerit dan pembiasaan. Pada saat inilah terdapat lapangan yang luas bagi orang tua untuk menggali cerita-cerita al-Qur'an dan sejarah perjuangan Islam. Pada usia ini sangat disarankan agar dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh terlalu lembut ataupun terlalu ekstrim. Orang tua harus memahami bahwa anak di usia ini sangat senang bermain. Hendaknya orang tua bisa bijaksana dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sambil bermain sehingga anak tidak merasa bosan dan terpaksa. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak akan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan agamanya pada masa itu.

3. Pendidikan Anak-anak (*late-childhood*)

Fase ini terjadi pada usia 6-12 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti shalat dan puasa. Rasulullah saw bersabda yang Artinya:“ Apabila anak telah mencapai usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun”. (H.R.Ibnu Hibban)

Rasulullah saw. Juga bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَضَرْبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ رَوَاهُ ابُو دَاوُدَ

Artinya:“ Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan*

kompetensi), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2006, hlm. 40

usia sepuluh tahun bila mereka tidak sholat, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya (laki-laki dan perempuan)". (H.R. Al-Hakim dan Abu Dawud).

Fase ini merupakan masa sekolah dasar bagi anak. Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dapat dimanfaatkan untuk menemkan pendidikan Islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan Allah, kerjasama dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan dan sebagainya. Pada fase ini orang tua dituntut untuk:

- Mengembangkan rasa iman dalam diri anak-anak, Membiasakan anak-anak melakukan amalan-amalan sebagai permulaan hidup menurut Islam yang diridhoi Allah swt.
- Memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak.
- Mumpuk kecerdasan, kecekatan dan keterampilan melalui latihan-latihan panca indra.
- Membantu anak mencapai kematangan fisik dan mental untuk belajar di sekolah.
- Membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesan di masyarakat sesudahnya.¹⁷

Adapun metode pendidikan yang dapat diterapkan pada fase ini yaitu keteladanan, pembiasaan dan latihan, kemudian serta berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawai.

4. Pendidikan Remaja (Adolence)

Fase ini umumnya berada antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berusia mulai 13-22 tahun dan untuk perempuan 12-21 tahun. Pada fase ini si anak perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua secara arif dan bijaksana, sebab pada fase remaja ini anak akan mengalami perubahan-perubahan, baik jasmani maupun rohani. Fase ini sangat membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebab orang tua adalah figur sentral yang menjadi pedoman bagi anak.¹⁸

Fase remaja merupakan fase yang penuh gejolak. Anak di usia remaja umumnya sangat labil dan sibuk mencari jati dirinya, ego dan emosinya meninggi serta memiliki sikap mencoba-coba dan keingintahuan yang tinggi. Karena itulah dibutuhkan pengarah dan pendidikan yang lebih intens bagi mereka. Pada fase remaja anak didik untuk memiliki sikap tanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran agama. Perkembangan agama pada masa ini sangat penting. Apabila pemahaman dan pengamalan agama anak telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada

¹⁷ Hasan Langgulung, *Op Cit.*,

¹⁸ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan), 1997. hlm.21

mereka, maka masalah pembinaan agama telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka, maka masalah pembinaan akhlak akan lebih mudah dilakukan, karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menjauhi larangannya.

Adapun tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya (dewasa). Yaitu:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- d. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri).
- e. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami atau istri).
- g. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk

keperluan kehidupan kewarganegaraannya.¹⁹

5. Pendidikan Dewasa

Fase dewasa terbagi tiga, yaitu:

- a. Dewasa awal (*early adulthood*), terjadi pada usia 21-40 tahun. Menurut Havighurst (1953) dalam Tohirin menyebutkan tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah sebagai berikut:
 - Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri).
 - Belajar hidup bersama dengan suami atau istri.
 - Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.
 - Belajar mengasuh anak-anak.
 - Mengelola rumah.
 - Mulai bekerja dalam suatu jabatan
 - Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak.
- b. Masa setengah baya (*middle age*), berlangsung antara usia 40-60 tahun dan biasanya orang-orang pada usia ini dikatakan mengalami pubertas kedua. Adapun tugas perkembangan pada fase ini adalah sebagai berikut:
 - Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.
 - Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun agar berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.
 - Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang

¹⁹ Tohirin, *Op Cit.*, hlm. 42

- sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya.
- Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangan sebagai seorang pribadi yang utuh.
 - Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.
 - Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam (karir) profesi dan jabatannya.
 - Menyesuaikan diri dengan perikehidupan orang-orang yang berusia lanjut.
- c. Masa tua (*old age/sense cence*), berlangsung antara usia 60-wafat. Oleh para ahli psikologi, khususnya psikologi perkembangan, masa ini merupakan masa akhir kehidupan manusia. Masa tua (*old age*) berlangsung antara 60 tahun hingga meninggal dunia. Masa ini biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot.
- Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa tua, sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya adalah sebagai berikut:
- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya.
 - Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya penghasilan.
 - Membina hubungan yang tegas dengan para anggota kelompok seusianya.

- Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.
- Menyesuaikan diri terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luas.²⁰

Pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui majelis ilmu, karena majelis ilmu sarat dengan dzikrullah sehingga memperoleh ketenangan jiwa dan jauh dari hinar binger dunia. Pada fase ini sebenarnya manusia sudah cukup matang, apalagi biasanya fase ini minimal menjalani setelah memasuki perguruan tinggi, dan dia telah mendapat bimbingan akhlak, moral dan agama sejak dini dari orang tuanya. Namun, pada fase dewasa manusia tetap membutuhkan pendidikan dan nasehat dari orang tua atau keluarganya terutama apabila ia melakukan kesalahan karena lupa atau lalai.

Memasuki usia dewasa bukan berarti mengakhiri kewajiban menjalani proses pendidikan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan tidak akan berhenti sebelum nyawa berpisah dari badan. Dalam suatu hadits Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengajarkan kalimat *Lailahailallah* kepada mukmin yang berada diambang kematian. Ini adalah batas akhir bagi pendidikan orang dewasa.

Jadi tidak ada batasan untuk menuntut ilmu, sebagaimana hadits Rasulullah saw. "*Tuntutlah ilmu dari buayan hingga liang lahat*". Karena dengan ilmu manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, Rasulullah saw juga tegaskan dalam

²⁰ *Ibid*, hlm. 45

sebuah haditsnya “ *Siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia mestilah dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat mesti juga dengan ilmu*”. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia terlebih lagi pendidikan agama Islam, manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama wajib ditanamkan kepada anak sejak kecil, disinilah peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak, agar kelak anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan tuntutan agama Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw mengaskan bahwa “*Suruhlah anakmu shalat ketika ia sudah berumur 7 tahun, dan pukullah ia ketika berumur 10 tahun jika ia tidak melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya*”. Jadi hadits ini menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah swt, maka sampai usia selanjutnya seorang

anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah swt.

- Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.
- Pendidikan anak dimulai dari rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya.
- Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.
- Orang tua adalah central teacher dalam keluarga karena setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas adalah dari orang tuanya.
- Prases pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.
- Sebagai sebuah proses, pendidikan mengalami beberapa fase yaitu:
 - o Fase pra natal, yang terdiri dari masa pra-konsepsi dan masa pasca konsepsi.
 - o Fase pasca natal, terdiri dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.

Referensi

- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, PT. Al Husna Baru, Jakarta: 2004
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2002
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2003
- Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan), 1997
- Mudjijono, dkk. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996
- Muhammad Alim,, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 1
- Munandar, Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI Press.1985
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 1996